

ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN USAHATANI PADI HIBRIDA DAN NON HIBRIDA DI DESA TABBINJAI KECAMATAN TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA

COMPARATIVE ANALYSIS OF HYBRID AND NON-HYBRID RICE FARMING INCOME IN TABBINJAI VILLAGE, TOMBOLOPAO DISTRICT, GOWA REGENCY

Muh Syarman Syah^{1*}, Sumarni², Muh Ikmal Saleh³

¹²³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

Penulis korespondensi: muhsarmansyah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the amount of farm income of hybrid rice and non-hybrid rice and analyze the income comparison of the two types of rice in Tabbinjai Village, Tombolopao Sub-district, Gowa Regency. Respondents in this study amounted to 23 people, consisting of 12 hybrid rice farmers and 11 non-hybrid rice farmers. Determination of respondents using simple random sampling method. The analysis used in this research included cost analysis, income analysis, and t-test to compare the income of hybrid and non-hybrid rice farming. The results showed that the income of hybrid rice farmers was greater than that of non-hybrid rice farmers. The total income of hybrid rice farmers reached Rp. 9,724,353 per season, while the income of non-hybrid rice farmers was Rp. 7,011,817 per season. Through t-test, there is a significant income difference between hybrid and non-hybrid rice. The calculated t-value of 2.700975023 means that the average difference between the two types of rice is quite large compared to the variation exceeds the critical t-value (One tail) 1.720742903 is the limit value to decide the difference is significant at the 5% significance level with a p-value of 0.006690462 which is much smaller than the significance level (α) 0.05.

Keywords: Hybrid, Non-hybrid, Income, Comparative, T-test.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah pendapatan usahatani padi hibrida dan padi non hibrida serta menganalisis perbandingan pendapatan kedua jenis padi tersebut di Desa Tabbinjai Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Responden dalam penelitian ini berjumlah 23 orang, terdiri dari 12 petani padi hibrida dan 11 petani padi non hibrida. Penentuan responden menggunakan metode simple random sampling. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis biaya, analisis pendapatan, dan uji-t untuk membandingkan pendapatan usahatani padi hibrida dan non hibrida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani padi hibrida lebih besar dibandingkan petani padi non hibrida. Total pendapatan petani padi hibrida mencapai Rp. 9.724.353 per musim, sedangkan pendapatan petani padi non hibrida sebesar Rp. 7.011.817 per musim. Melalui uji-t, terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara padi hibrida dan non hibrida. Nilai t hitung sebesar 2,700975023 artinya selisih rata-rata antara kedua jenis padi cukup besar dibandingkan dengan variasinya melebihi nilai t critical (One tail) 1,720742903 adalah nilai batas untuk memutuskan perbedaan itu signifikan pada taraf signifikansi 5% dengan p-value sebesar 0,006690462 yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0,05.

Kata kunci: Padi Hibrida, Non Hibrida, Pendapatan, Komparatif, Uji-t.

PENDAHULUAN

Pertanian adalah salah satu sektor yang memainkan peranan penting dalam pembangunan nasional. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi besar yang diberikan oleh sektor pertanian bagi perekonomian nasional. Dalam konteks ini, peningkatan produktivitas pertanian menjadi salah satu fokus utama pemerintah, terutama dalam produksi padi sebagai makanan pokok rakyat Indonesia. Padi,

sebagai salah satu tanaman pangan utama, tidak hanya memenuhi kebutuhan pokok penduduk, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap keamanan pangan nasional. Dengan meningkatnya permintaan beras dan stagnasi produksi, pemerintah telah memperkenalkan berbagai kebijakan, di antaranya adalah pengembangan varietas padi hibrida. Padi hibrida diharapkan dapat meningkatkan

produksi beras secara nyata, meskipun masih ada perdebatan mengenai peran dan efektivitasnya di Indonesia (Suprihatno, 2018).

Usahatani merupakan kegiatan usaha manusia dalam mengelola tanah dengan tujuan memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengurangi kemampuan tanah tersebut untuk produksi di masa mendatang (Salikin, 2019). Pendapatan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu usahatani. Pendapatan petani tidak hanya mencerminkan hasil kerja keras mereka, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan pengembangan usaha pertanian. Dalam konteks pertanian padi, pendapatan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk produktivitas tanaman, harga jual, dan efisiensi dalam penggunaan input produksi (Suratiyah, 2016).

Secara umum, padi hibrida menghasilkan tingkat hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan padi non hibrida, asalkan kondisi agronomis yang diperlukan terpenuhi (Sirojuddin, 2019). Produksi padi hibrida dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk genetik, iklim, dan kualitas tanah. Namun, pengembangan padi hibrida di Indonesia masih dihadapi dengan sejumlah tantangan, seperti ketidakstabilan produksi, kerentanan terhadap hama dan penyakit, harga benih yang tinggi, kualitas gabah yang rendah, serta rasa nasi yang belum sesuai dengan preferensi konsumen (Rizal Ahmadi, 2020). Di samping itu, padi hibrida memerlukan investasi yang lebih besar dalam hal biaya produksi, termasuk pembelian benih baru setiap musim tanam, karena sifat unggul varietas hibrida hanya muncul pada generasi pertama (F1). Sebaliknya, padi non hibrida memiliki keunggulan dalam hal biaya produksi yang lebih rendah, karena petani dapat menggunakan benih dari hasil panen sebelumnya tanpa biaya tambahan (Yulihastin, 2017).

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani dan memastikan ketahanan pangan nasional, penting untuk memahami dan membandingkan pendapatan petani padi hibrida dan non hibrida. Studi ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pendapatan usahatani padi hibrida dan non hibrida di Desa Tabbinjai, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan

informasi yang berguna bagi petani, pemangku kebijakan, serta stakeholders terkait dalam upaya peningkatan produktivitas dan pendapatan petani padi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tabbinjai, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Lokasi ini dipilih karena keterlibatan yang signifikan dari masyarakat setempat dalam pertanian padi hibrida dan non hibrida. Populasi penelitian mencakup semua petani padi hibrida dan non hibrida di desa tersebut, dengan total populasi petani padi hibrida sebesar 120 orang dan petani padi non hibrida sebesar 110 orang. Mengikuti metode simple random sampling, yaitu metode pengambilan sampel secara acak sederhana tanpa memperhatikan tingkatan atau strata dalam populasi, 10% dari masing-masing kelompok petani dipilih sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2017). Akibatnya, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 23 orang, terdiri dari 12 petani padi hibrida dan 11 petani padi non hibrida. Metode ini dipilih karena memastikan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih, sehingga diharapkan dapat mencerminkan keadaan populasi secara umum.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan berbagai teknik, termasuk observasi langsung, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang praktik pertanian padi hibrida dan non hibrida di lapangan, meliputi kondisi lahan, penggunaan bibit, aplikasi pupuk dan pestisida, serta teknik panen. Wawancara dengan responden dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara terstruktur untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan data tentang biaya tetap dan variabel, pendapatan, serta faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan mereka.

Kuesioner yang dirancang dengan pertanyaan terbuka dan tertutup juga digunakan untuk mengumpulkan data primer, mencakup informasi tentang demografi responden, luas lahan, teknik budidaya, dan detail keuangan usahatani. Selain itu, data sekunder diperoleh dari laporan pemerintah desa, catatan keuangan petani, dan publikasi terkait pertanian padi di Kabupaten Gowa.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif. Berikut adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengetahui berapa biaya yang dibutuhkan untuk mengolah padi hibrida dan padi non hibrida petani kecil (Lesmana et al., 2021):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : total biaya

TFC : biaya tetap

TVC : jumlah biaya variable

Untuk memperoleh hasil penerimaan menggunakan rumus penerimaan (Soekartawi, 2013):

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR : Penerimaan total

P : Harga

Q : Jumlah

Menurut Soekartawi, (2013) untuk menentukan pendapatan usahatani, yaitu dengan mengurangi biaya usahatani dengan pendapatan, maka rumusnya adalah:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Pendapatan usaha tani (Rp.)

TR : Penerimaan usaha tani (Rp.)

TC : Total Biaya usaha tani (Rp.)

Uji beda atau uji T untuk membandingkan pendapatan usahatani padi hibrida dan non hibrida. Rumus tersebut diterapkan ketika $t_{hitung} > t_{table}$ (Soekartawi, 2013):

$$T_{hitung} = \frac{X1 - X2}{\sqrt{\frac{(n1 - 1)S_1^2 + (n2 - 1)S_2^2}{n1 + n2 - 2} \left(\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2} \right)}}$$

Keterangan:

X1: Rata-rata keuntungan atau pendapatan produksi padi hibrida dan padi hibrida.

X2: Rata-rata keuntungan atau pendapatan, atau perbandingan antara tanaman padi hibrida dan padi non hibrida. Saat membandingkan tanaman padi hibrida dan padi non hibrida.

S12: Jumlah kuadrat pendapatan atau keuntungan. Saat membandingkan tanaman padi hibrida dan padi non hibrida.

S22: Jumlah kuadrat pendapatan atau keuntungan.

n1: Jumlah petani yang menanam padi hibrida dan padi non hibrida dalam sampel.

n2: Jumlah petani yang menanam padi hibrida dan padi non hibrida dalam sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Tetap petani padi Hibrida dan non hibrida

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap Petani Padi Hibrida dan Non Hibrida

No	Uraian	Padi Hibrida (Rp)	Padi Non Hibrida (Rp)
1	Trakt or	1.601.786	1.482.576
2	Cang kul	32.903	26.841
3	Pajak	49.583	36.818
4	Paran g	10.542	13.303
5	Spray er	49.583	52.281
Jumlah		1.739.397	1.611.819

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Tabel 1, tersebut menunjukkan bahwa petani di Desa Tabbinjai rata-rata mengeluarkan uang sebesar Rp. 1.739.397 per-musim untuk biaya tetap terkait usahatani padi hibrida, serta Rp. 1.611.819 per-musim untuk biaya tetap terkait usahatani padi non hibrida

2. Biaya Variabel petani padi Hibrida dan non hibrida

Tabel 2. Rata-rata Biaya Variabel Petani Padi Hibrida dan Non Hibrida

No	Uraian	Padi Hibrida (Rp)	Padi Non Hibrida (Rp)
1.	Pupuk Urea	517.500	380.455
2.	Pupuk NPK	350.000	330.909
3.	Pestisida MKP	124.583	100.455
4.	Pestisida Pounce	137.500	150.000
5	Tenaga Kerja	100.000	100.000
Jumlah		1.229.583	1.061.818

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Pada tabel 2, usahatani padi hibrida di Desa Tabbinjai, dengan menggunakan pupuk urea dan NPK, pestisida MKP dan Pounce, serta tenaga kerja sendiri, rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi adalah sebesar Rp 1.299.583.

Sementara itu, rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani padi non-hibrida di desa yang sama selama satu musim tanam adalah sebesar Rp 1.061.818. Biaya variabel ini mencakup biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja.

3. Total Biaya petani padi Hibrida dan non hibrida

Tabel 3. Rata-rata Total Biaya Petani Padi Hibrida dan Non Hibrida

No	Jenis Biaya	Padi Hibrida (Rp)	Padi Non Hibrida (Rp)
1	Biaya Tetap	1.739.397	1.611.819
2	Biaya Variabel	1.229.583	1.061.818
	Total	2.968.980	2.673.637

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Pada tabel 3, Petani padi hibrida di Desa Tabbinjai mengeluarkan total biaya operasional sebesar Rp 2.968.980 per musim, terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 1.739.397 dan biaya variabel Rp 1.229.583. Sementara itu, petani padi non-hibrida di desa yang sama mengeluarkan total biaya sebesar Rp 2.673.637 per musim, yang mencakup biaya tetap Rp 1.611.819 dan biaya variabel Rp 1.061.818.

4. Pendapatan petani padi Hibrida dan non hibrida

a. Petani Padi Hibrida

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Petani Padi Hibrida

No	Uraian	Jumlah	Rata-rata permusim
1	Total Penerimaan (Rp)	152.320.000	12.693.333
2	Total Biaya (Rp)	35.627.762	2.968.980
	Pendapatan (Rp)	116.692.238	9.724.353

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Pada Tabel 4, petani padi hibrida memperoleh total pendapatan sebesar Rp. 116.692.238 Per-musim, dengan penghasilan setiap responden rata-rata sebesar Rp. 9.724.353 dengan luas lahan 0,5 (Ha) Permusimnya. Berdasarkan temuan penelitian, pendapatan petani responden dari usahatani padi menurun seiring dengan naiknya biaya produksi dan meningkat kembali seiring dengan turunnya biaya produksi. Dampaknya,

penurunan biaya produksi akan meningkatkan pendapatan petani responden.

b. Petani Padi non Hibrida

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Petani Padi Non Hibrida

No	Uraian	Jumlah	Rata-rata permusim
1	Total Penerimaan (Rp)	106.540.000	9.688.000
2	Total Biaya (Rp)	29.420.012	2.673.637
	Pendapatan (Rp)	77.129.988	7.011.817

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Pada Tabel 5, padi non hibrida memperoleh total pendapatan sebesar Rp. 77.129.988 untuk setiap siklus produksi. Secara individu, setiap peternak dapat mengharapkan penghasilan rata-rata sebesar Rp. 7.011.817 dengan luas lahan 0,4 (Ha) dalam setiap musimnya.

5. Perbandingan Pendapatan Petani Padi Hibrida dan Non Hibrida

Varietas	Pendapatan	t hitung	Probabilitas (One tail)	t Critical (One tail)
Hibrida	9.724.353	2,700975023	0,006690462	1,720742903
Non Hibrida	7.011.817			

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 20 di atas hasil analisis uji t-test menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2,700975023 lebih besar dari nilai kritis t critical (One tail) sebesar 1,720742903. Dalam pengujian hipotesis statistik, jika t hitung > t critical pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (one-tailed), hipotesis nihil (H_0) ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan nyata yang signifikan antara pendapatan usahatani padi hibrida dan non-hibrida. Probabilitas (p-value) sebesar 0,006690462 juga mendukung keputusan ini, karena nilai p-value < 0,05, yang mengindikasikan bahwa hasil uji statistik signifikan.

Rata-rata pendapatan petani padi hibrida mencapai Rp. 9.724.353 per-musim, sedangkan petani padi non hibrida hanya Rp. 7.011.817 per-musim. Selisih pendapatan antara keduanya sebesar Rp. 2.712.536 per-musim. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Sirojuddin (2018), yang juga melaporkan perbedaan nyata antara pendapatan padi hibrida dan non hibrida. Dalam konteks analisis statistik, keputusan penolakan H_0 didukung penuh oleh

perbandingan nilai t hitung dan t critical, serta probabilitas yang sangat rendah.

KESIMPULAN

1. Pendapatan petani padi hibrida lebih besar dibandingkan dengan petani padi non hibrida. Hal ini disebabkan oleh varietas padi hibrida yang mampu menghasilkan produksi lebih tinggi. Total pendapatan petani padi hibrida mencapai Rp. 9.724.353, yang terutama dipengaruhi oleh tingginya hasil produksi. Sementara itu, pendapatan petani padi non hibrida hanya sebesar Rp. 7.011.817.
2. Hasil uji t -tes menunjukkan adanya perbedaan pendapatan yang signifikan antara padi hibrida dan non hibrida. Nilai t hitung sebesar 2,700975023 melebihi nilai t critical (One tail) 1,720742903, dengan p -value sebesar 0,006690462 yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0,05. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t -tes menyatakan bahwa jika t hitung $>$ t tabel atau p -value $<$ α , maka hipotesis nihil (H_0) ditolak. Dalam konteks penelitian ini, penolakan H_0 berarti tidak terdapat kesamaan pendapatan usahatani antara padi hibrida dan non-hibrida secara nyata, atau dengan kata lain, terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lesmana, I., Noor, T. I., & Isyanto, A. Y. (2021). Analisis Komparatif Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Dan Jagung MANIS Zea Mays). Jurnal Ilmiah Mahasiswa
- Agroinfo Galuh, 8(2), 485. <https://doi.org/10.25157/jimag.v8i2.5325>.
- Rizal Ahmadi. (2020). Tingkat Kelayakan Usahatani Padi Hibrida di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. 10(1), 15–23.
- Sirojuddin. (2019). Analisis Komparatif Pendapatan Usaha Tani Padi Hibrida dan Non Hibrida di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. 1, 28–40.
- Soekartawi. (2016). Ekonomi Pertanian. Universitas Indonesia, Press. Jakarta. Agrotekbis, 1(3), 244–249.
- Soekartawi. (2017). Ilmu Usaha Tani, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. E-J. Agrotekbis, 5(1), 119–126.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta, CV.
- Suprihatno. (2013). Hasil-hasil Penelitian Padi Hibrida di Daerah Pengairan Tajum. Prosiding Temu Alih Teknologi Pertanian. Badan Litbang Pertanian,
- Yulihastin. (2017). Departemen Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar. 2(1), 84–97.
- Salikin. (2019). Sistem Pertanian Berkelanjutan. Kanisius, Yogyakarta. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 19(02), 13–22.
- Suratiyah Ken. (2016). Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya. Agric, 26(1), 12. <https://doi.org/10.24246/agric.2014.v26.i1.p12-19>